

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Data WHO (2015) setiap menit seorang perempuan meninggal karena komplikasi terkait dengan kehamilan dan *postpartum*. Dengan kata lain 1.500 perempuan meninggal setiap hari atau lebih dari 700.000 perempuan meninggal setiap tahun karena kehamilan, persalinan, dan nifas. Di seluruh dunia pada tahun 2015, terdapat 4,7 juta kasus robekan (*ruptur*) *perineum* pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan akan mencapai 6,6 juta pada tahun 2020, seiring dengan bidan yang tidak mengetahui asuhan kebidanan yang baik dan kurang pengetahuan ibu tentang perawatan luka jahit *perineum* di rumah.

Berdasarkan SDKI tahun 2015 Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia meningkat sebesar 309 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan SDKI tahun 2010 yang mengalami penurunan yaitu mencapai 268 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab terbesar kematian ibu selama tahun 2010-2015 menyebutkan infeksi menduduki peringkat ketiga. Pada tahun 2015 kejadian infeksi sebesar 7,8%, angka ini lebih tinggi jika dibandingkan tahun 2014 sebesar 6,6% (Kemenkes RI, 2015).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Jawa Tengah tahun 2015 berdasarkan laporan dari kabupaten/kota sebesar 114 per 100.000 kelahiran hidup, mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan AKI pada tahun 2014

sebesar 104 per 100.000 kelahiran hidup, hal ini berarti terjadi peningkatan AKI di 3 propinsi Jawa Tengah. Berdasarkan jumlah kasus kematian ibu di Jawa Tengah kematian maternal pada masa nifas menduduki peringkat pertama sebesar 52,45% (Dinkes Prov Jateng, 2015).

Didalam profil dinas kesehatan Kabupaten Boyolali pada tahun (2015) terjadi peningkatan angka kematian ibu (AKI) di Puskesmas Boyolali yaitu sebanyak 21 orang meninggal. Angka ini sudah melebihi target MDGs. Jumlah ini mengalami kenaikan yang cukup tinggi dibanding tahun 2014 dengan 14 orang kematian ibu.

Salah satu perubahan yang terjadi pada ibu *postpartum* yaitu adanya *laserasi* atau luka *perineum*. *Laserasi* perineum adalah luka pada daerah muskular yang ditutupi kulit antar *introitus* vagina dan anus yang disebabkan oleh robekan karena persalinan. Selama proses persalinan normal, *laserasi perineum* dan vagina dapat disebabkan oleh pengeluaran kepala yang mendadak dan cepat, ukuran bayi baru lahir yang berlebihan, dan jaringan ibu yang mudah robek. Pada keadaan lain, *laserasi* dapat disebabkan oleh kelahiran dengan *forceps* yang sulit, *ekstraksi* bokong, atau kontraksi bawah panggul yang mendorong kepala ke arah posterior (Reeder,*et al.*, 2012).

Komplikasi yang terjadi dari *laserasi perineum* adalah penyembuhan luka yang terlambat bahkan terjadi infeksi. Dampak yang terjadi apabila penyembuhan luka terhambat sangat tidak menyenangkan ibu seperti kesakitan dan rasa takut untuk bergerak, sehingga dapat menimbulkan banyak permasalahan diantaranya sub *invulusi* uterus, pengeluaran *lochea* yang tidak

lancar, dan perdarahan *postpartum* yang merupakan penyebab pertama kematian ibu di Indonesia (Rahmawati, 2013).

Upaya untuk mencegah terjadinya infeksi *laserasi perineum* dapat diberikan dengan terapi farmakologis dan terapi nonfarmakologis. Terapi farmakologis adalah dengan pemberian obat antibiotik dan antiseptik (*povidone iodine*) untuk perawatan luka *perineum* akan tetapi obat dan bahan ini memiliki efek samping seperti alergi, menghambat pembuatan kolagen yang berfungsi untuk penyembuhan luka (Sari, 2017). Sedangkan terapi nonfarmakologis yang dapat diberikan untuk mempercepat penyembuhan luka agar tidak terjadi infeksi adalah menggunakan daun sirih hijau.

Penelitian tentang efektivitas daun sirih untuk perawatan luka *perineum* sudah banyak dilakukan diantaranya adalah Sari (2017) menemukan terdapat perbedaan penyembuhan luka *perineum* dengan menggunakan air rebusan daun sirih dan yang tidak menggunakan air rebusan daun sirih. Penelitian Saridewi, dkk (2018) menunjukkan rata-rata penyembuhan luka *perineum* yang diberikan *piper crocatum* adalah 4-5 hari sedangkan dengan teknik cuci bersih rata-rata 7-8 hari. Ada perbedaan yang signifikan rata-rata lama waktu penyembuhan luka *perineum* antara yang diberikan *piper crocatum* dengan yang tidak diberikan.

Dengan khasiat daun sirih hijau sebagai anti bakteri, masyarakat bisa memanfaatkannya baik sebagai antiseptik untuk mencegah penyakit diare, juga bisa digunakan sebagai obat kumur untuk menghilangkan bau mulut dan mengobati radang gusi, daun sirih hijau juga bisa digunakan sebagai alternatif

terapi *Acne Vulgaris*/jerawat (Noventi dan Carolia, 2016), bahkan pemberian rebusan daun sirih dan kunyit dapat menurunkan keputihan patologis pada remaja (Fikri dan Ismi, 2015).

Hasil studi pendahuluan di BPM Tri Sabekti, A.Ma.Keb. Desa Ngesrep terdapat 16 ibu nifas yang menjalani persalinan periode bulan Desember 2018 sampai bulan Januari 2019, setelah peneliti melakukan wawancara dengan 16 ibu nifas di rumah masing-masing, semua ibu nifas membersihkan luka perineum dengan air bersih 2 kali dalam sehari. Masing-masing ibu nifas yang di wawancara mengatakan bahwa keadaan luka terasa lembab dan mulai sembuh 9-10 hari setelah melahirkan.

Melihat kejadian di atas, maka peneliti memandang perlu melakukan penelitian tentang pengaruh rebusan daun sirih hijau terhadap perawatan luka *perineum postpartum* pada bidan praktik mandiri di wilayah kerja Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yaitu “Adakah pengaruh rebusan daun sirih hijau terhadap penyembuhan luka *perineum* pada ibu postpartum spontan di Bidan Praktik Mandiri wilayah kerja Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh rebusan daun sirih hijau terhadap penyembuhan luka *perineum* pada ibu *postpartum* di Bidan Praktik Mandiri di wilayah kerja Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan penyembuhan luka *perineum* ibu *postpartum* sesudah diberi perawatan luka dengan air bersih.
- b. Mendeskripsikan penyembuhan luka *perineum* ibu *postpartum* sesudah diberi perawatan luka dengan air rebusan daun sirih hijau.
- c. Menganalisis pengaruh rebusan daun sirih hijau terhadap penyembuhan luka *perineum* pada ibu *postpartum* di Bidan Praktik Mandiri wilayah kerja Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan tentang pengaruh rebusan daun sirih hijau terhadap penyembuhan luka *perineum postpartum* spontan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, memperluas wawasan dan pengalaman langsung bagi peneliti dalam melakukan penelitian, serta

mengaplikasikan berbagai teori dan konsep yang didapatkan ke dalam bentuk karya ilmiah terkait pengaruh rebusan daun sirih hijau terhadap perawatan luka *perineum* pada *postpartum* pada bidan praktik mandiri di wilayah kerja Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali.

b. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian tentang terapi nonfarmakologi untuk perawatan luka *perineum* pada *postpartum*

c. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memilih terapi nonfarmakologi dalam perawatan luka *perineum* pada *postpartum*.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang penyembuhan luka *postpartum* dengan media daun sirih sudah pernah dilakukan, berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu sebagai acuan dan dasar diadakannya penelitian ini lebih lanjut.

1. Penelitian Sari (2017) dengan judul: "Perbandingan Antara Penyembuhan Luka *Perineum* Yang Menggunakan Air Rebusan Daun Sirih dan Yang Tidak Menggunakan Air Rebusan Daun Sirih Di BPM Lismarini Tahun 2016", dalam Jurnal CENDEKIA MEDIKA Volume 2 No 2, Edisi September 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan waktu penyembuhan luka *perineum* yang menggunakan air rebusan daun sirih dan yang tidak menggunakan air rebusan daun sirih. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan penarikan sampel secara *accidental sampling* yaitu ibu nifas yang melakukan kunjungan nifas di BPM Lismarini berjumlah 30 orang. Uji statistik yang digunakan yaitu uji t. Instrumen penelitian menggunakan *chek list*. Hasil analisa bivariat yang menggunakan uji t menunjukkan terdapat perbedaan penyembuhan luka *perineum* dengan menggunakan air rebusan daun sirih dan yang tidak menggunakan air rebusan daun sirih (p value 0,000).

Persamaan penelitian Sari dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel luka *perineum* dan penggunaan daun sirih, teknik analisis data. Perbedaannya terletak pada tempat, populasi, sampel dan teknik penarikan sampel yang digunakan, dimana dalam penelitian Sari tempat penelitian di BPM Lismarini, populasi ibu nifas yang melakukan kunjungan nifas di BPM Lismarini yang berjumlah 30 orang, sampel berjumlah 15 orang untuk kelompok eksperimen dan 15 orang untuk kelompok kontrol, teknik penarikan sampel menggunakan *accidental sampling*, dalam penelitian ini tempat penelitian pada BPM di wilayah kerja kecamatan Ngemplak yang berjumlah 3 BPM, populasi ibu nifas yang melakukan kunjungan nifas pada BPM di wilayah Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali pada bulan Maret 2019, teknik penarikan sampel menggunakan *purposive sampling*.

2. Penelitian Saridewi, dkk (2018) dengan judul: "*Piper Crocatum* Dalam Percepatan Penyembuhan Luka Perineum di PMB Nia Rosmawati A.Md.Keb Kota Cimahi", dalam Jurnal PINLITAMAS 1, Vol 1, No.1, Edisi Oktober 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *piper crocatum* dalam percepatan penyembuhan luka perineum. Rancangan penelitian menggunakan quasi eksperimen dan menggunakan teknik total sampling yaitu ibu nifas dengan luka perineum. Instrumen yang digunakan yaitu lembar *checklist*. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji statistik *non-paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata penyembuhan luka *perineum* yang diberikan *piper crocatum* adalah 4-5 hari sedangkan dengan teknik cuci bersih rata-rata 7-8 hari. Ada perbedaan yang signifikan rata-rata lama waktu penyembuhan luka *perineum* antara yang diberikan *piper crocatum* dengan yang tidak diberikan.

Persamaan penelitian Saridewi, dkk dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel luka *perineum* dan penggunaan daun sirih. Perbedaannya terletak pada tempat, populasi, sampel, teknik penarikan sampel yang digunakan dan teknik analisis data, dimana dalam penelitian Saridewi, dkk tempat penelitian di PMB Nia Rosmawati A.Md.Keb Kota Cimahi, populasi ibu nifas yang melakukan kunjungan nifas di PMB Nia Rosmawati A.Md.Keb Kota Cimahi yang berjumlah 10 orang, sampel berjumlah 5 orang kelompok perlakuan dan 5 orang kelompok kontrol,

teknik penarikan sampel menggunakan *total sampling*, analisis data menggunakan *non-paired sample t-test*, dalam penelitian ini tempat penelitian pada BPM di wilayah kerja kecamatan Ngemplak yang berjumlah 3 BPM, populasi ibu nifas yang melakukan kunjungan nifas pada BPM di wilayah Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali pada bulan Maret 2019, teknik penarikan sampel menggunakan *purposive sampling* dan teknik analisis data menggunakan uji *paired sample t-test*